

Motivasi Berprestasi sebagai Moderator pada Peranan Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa

Ramadhan Dwi Marvianto, Atim Ratnawati, Nurkholis Madani

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
email: ramadhan.dwi.m@mail.ugm.ac.id

Abstrak.

Artikel INFO

Diterima: 05 April 2020

Direvisi : 14 Mei 2020

Disetujui: 21 Mei 2020

DOI:

<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.9538>

Kecerdasan emosi memiliki peranan penting dalam memprediksi prestasi akademik mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran motivasi berprestasi sebagai moderator pada peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi diukur menggunakan skala, sementara prestasi akademik diukur menggunakan indeks prestasi kumulatif (IPK). Subjek penelitian ini yaitu 159 mahasiswa aktif jurusan psikologi tahun ajaran 2019/2020 yang telah mendapatkan IPK dari universitas baik negeri maupun swasta yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, pengumpulan data dilakukan menggunakan survei daring. Analisis data menggunakan (1) regresi linear, (2) regresi linear menggunakan moderator dan (3) one-way anova. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) terdapat peranan positif yang signifikan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik mahasiswa, (2) motivasi berprestasi dapat menjadi moderator pada peranan positif kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik mahasiswa yang mana peranan motivasi berprestasi yaitu memperkuat peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik mahasiswa, (3) terdapat perbedaan signifikan pada nilai prestasi akademik pada mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedang, dan rendah. Implikasi dari temuan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa harus memiliki motivasi berprestasi yang tinggi seiring dengan meningkatkan kecerdasan emosi untuk mengoptimalkan prestasi akademik mereka.

Kata kunci: Kecerdasan emosi, Prestasi akademik, Motivasi berprestasi, Mahasiswa, IPK

Achievement Motivation as Moderator toward the Role of Emotional Intelligence on Students' Academic Achievement

Abstract

Emotional intelligence is an important matter predicting students' academic achievement. Therefore, the research's aim is to investigate the moderation effect of achievement motivation toward the role of emotional intelligence on students' academic achievement. Achievement motivation and emotional intelligence was measured using a scale, meanwhile, academic achievement was obtained from grade point average (GPA). Data was collected through online survey. 159 whom characteristics are active student in 19/20 academic period, already receiving GPA, and registered at one of public or private universities in Daerah Istimewa Yogyakarta. Data analysis was conducted using (1) simple linear regression, (2) simple linear regression using a moderator, and (3) one-way anova. The findings show that (1) there is a positive and significant role of emotional intelligence on students' academic achievement, (2) achievement motivation could be a moderator variable toward the role of emotional intelligence on students' academic achievement which the moderation effect is strengthen the role of emotional intelligence on students' academic achievement, and (3) there is a significant difference on academic achievement of students who have high, medium or low level. The implication of this result is student should aware about the achievement motivation along with enhancing the emotional intelligence in order to optimize the academic achievement.

Keywords: Emotional intelligence, academic achievement, achievement motivation, student, GPA

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting bagi pemberdayaan individu (Liu et al., 2014). Dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa akan mendapatkan berbagai kompetensi yang merupakan perpaduan dari pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang tercermin dalam kapabilitasnya untuk bersikap profesional dalam mengerjakan tugasnya (Chuenjitwongsa et al., 2018). Selain itu, kompetensi yang dimiliki individu akan membuatnya mendapatkan apresiasi (Spencer & Spencer, 1993).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 5, salah satu tujuan didirikannya perguruan tinggi adalah "dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa". Hal tersebut memberi pengertian bahwa tujuan perguruan tinggi adalah menciptakan lulusan yang berkompeten di bidangnya dan dapat meningkatkan daya jual bangsa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kompetensi mahasiswa adalah dengan melihat Indeks Prestasi Kumulatif.

Indeks Prestasi Kumulatif (selanjutnya disebut dengan IPK) didefinisikan sebagai sebuah pengukuran prestasi akademik mahasiswa yang mengindikasikan seberapa baik performansi mereka ketika berada di perguruan tinggi (Werbel & Looney, 1994). Dalam meraih IPK yang maksimal, kecerdasan atau inteligensi berperan penting dalam memprediksi capaian IPK mahasiswa (Morosanova et al., 2015; Naderi et al., 2008; Salimabarkar & Ara, 2017). Tak hanya inteligensi, secara empiris, kecerdasan emosi dapat menjadi prediktor bagi prestasi akademik (Ahmed et al., 2017; Amalu, 2018; Fallahzadeh, 2011; Goroshit, 2014; Mohzan, Hassan, & Halil, 2013; Romanelli, Cain, & Smith, 2006). Secara definisi, Goleman (2009) mengartikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memotivasi diri saat menghadapi masalah yang menimbulkan frustrasi, kemampuan mengontrol diri, kemampuan mengelola suasana hati, dan kemampuan untuk berempati kepada orang

lain. Orang yang pandai memahami serta mengatur perasaan diri sendiri dan orang lain dianggap memiliki kelebihan yang akan menguntungkannya pada berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan dan hubungan dengan orang lain, dan dapat menjalani kehidupan dengan lebih efektif karena mampu mengarahkan pikiran dan perilakunya untuk berperilaku produktif.

Selain itu, dalam menjalani setiap perilakunya, manusia didorong oleh faktor internal yang ada dalam dirinya, yaitu motivasi. Slavin (2006) menjelaskan motivasi sebagai sebuah dorongan dari dalam individu yang mendorong, mengarahkan dan mempertahankan sebuah perilaku. Dorongan dalam diri untuk meraih prestasi disebut *motivasi berprestasi* yang mana Atkinson dan McClelland (1948) mendefinisikannya sebagai kecenderungan individu untuk berjuang menggapai kesuksesan dan memilih aktivitas yang berfokus kepada tujuan. Dengan adanya motivasi berprestasi tentunya akan membuat individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan tampil lebih maksimal untuk mendapatkan prestasi akademik dibanding individu yang hanya memiliki motivasi berprestasi sedang atau rendah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi menjadi moderator pada berbagai hubungan antar variabel seperti hubungan antara kemampuan akademik dengan prestasi akademik (Edwards & Waters, 1981), gaya belajar dan prestasi akademik (Bakhtiarvand et al., 2011), kecemasan menjelang tes dan performa akademik (Balogun et al., 2017), dan lain-lain.

Oleh karena itu, penelitian kali ini peneliti akan menguji peranan motivasi berprestasi sebagai moderator pada peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Harapannya dengan mengetahui peran motivasi berprestasi sebagai penguat peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar, mahasiswa dapat meningkatkan motivasi berprestasi mereka bersamaan dengan kecerdasan emosinya agar mereka bisa mengoptimalkan prestasi akademik yang mana hal ini dengan kata lain akan membuat mahasiswa memiliki kompetensi yang tinggi sehingga mampu bersaing dalam dunia kerja.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana penelitian ini menekankan analisisnya pada data numerik atau angka yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2015a). Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian korelasional yang mana Azwar,(2015a) menjelaskan bahwa penelitian korelasional memiliki tujuan utama untuk menyelidiki kaitan-kaitan antara variabel yang diteliti. Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat kaitan antara variabel kecerdasan emosi, prestasi akademik dan motivasi berprestasi. Kaitan tersebut dibuat dalam model peran motivasi berprestasi sebagai moderator pada peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Subjek

Penelitian ini mengikutsertakan sebanyak 159 subjek. Subjek penelitian ini memiliki kriteria yaitu (1) mahasiswa psikologi yang masih aktif pada tahun ajaran 2019/2020, (2) berasal dari PTN maupun PTS yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan (3) telah mendapatkan nilai Indeks Prestasi Akademik (IPK). Subjek didapatkan melalui survei yang dilakukan secara daring (*online*) menggunakan platform *typeform* yang disebarluaskan melalui media sosial *Whatsapp* dan *Line*. Seluruh subjek secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pengukuran

Kecerdasan Emosi. Pengukuran kecerdasan emosi menggunakan skala yang dikembangkan oleh Rustika (2014) yang berisikan 26 butir mewakili lima aspek kecerdasan emosi, yaitu kesadaran diri (5 butir), pengelolaan emosi (5 butir), motivasi diri (6 butir), empati (4 butir), dan keterampilan sosial (6 butir). Tingginya skor individu pada skala ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Selain itu, Rustika (2014) menuliskan reliabilitas skala ini sebesar 0,838 dan hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* sebagai validitas

konstruk menunjukkan nilai CFI dan TLI masing-masing 0,965 dan 0,958 serta RMSEA senilai 0,025 yang mana ketiga nilai tersebut memenuhi standar yang dicetuskan Hu dan Bentler (1999) yaitu CFI dan TLI di atas 0,95 serta RMSEA di bawah 0,08. Skala ini menggunakan skala Likert dengan nilai 1-5.

Prestasi Akademik. Prestasi Akademik didapatkan dari nilai IPK mahasiswa yang didapatkan mahasiswa sejak semester pertama hingga semester terakhir sebelum penelitian ini dilakukan. Di Indonesia, nilai IPK berkisar dari 0 hingga 4. Nilai 4 menunjukkan bahwa individu memiliki prestasi akademik yang tinggi, sebaliknya nilai 0 menunjukkan prestasi akademik yang rendah.

Motivasi Berprestasi. Variabel motivasi berprestasi diukur dengan skala motivasi berprestasi yang dikembangkan oleh Ancok (1986). Awalnya, skala ini berjumlah 42 butir dari sebuah *single construct* yang mana setelah itu dilakukan pemendekan oleh (Marvianto & Widhiarso, 2018) menjadi 11 butir. Skala motivasi berprestasi versi pendek ini memiliki reliabilitas sebesar 0,908. Selain itu, nilai hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada skala versi pendek ini menunjukkan CFI sebesar 0,932, TLI sebesar 0,945, dan RMSEA 0,057. Fornell & Larcker (1981) memberikan batasan 0,90 untuk nilai CFI dan TLI untuk dapat diterima sebagai model fit. Dengan demikian, hasil CFA pada versi pendek ini dapat menjadi bukti validitas konstruk. Skala ini memiliki empat alternatif dengan nilai berkisar 0-3 untuk masing-masing butir. Kategorisasi subjek dilakukan dengan menggunakan skor hipotetik yang mengacu dari panduan yang dibuat oleh (Azwar, 2015b). Skor yang didapat lalu dikategorisasikan menjadi 3 kategori yaitu rendah (< 11), sedang ($11 \leq x \leq 22$), dan tinggi (> 22).

Analisis Data

Data yang didapat dari survei daring kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana untuk melihat peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik. Selanjutnya, analisis regresi linear dengan moderator motivasi berprestasi dilakukan untuk melihat bagaimana peranan

motivasi berprestasi dalam meningkatkan peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik. Setelah itu, hasil analisis divisualisasikan dalam bentuk grafik untuk melihat peranan variabel moderator. Analisis ini dilakukan dalam perangkat lunak Rstudio menggunakan *package lmtest* (Zeileis & Hothorn, 2002) untuk melakukan uji regresi, *stats* (R Core Team, 2019) untuk melakukan uji anova, *sjPlot* (Lüdtke, 2020) untuk menampilkan grafik regresi, dan *ggpubr* (Kassambara, 2019) serta *multcompView* (Graves, Piepho, & dengan bantuan dari

Dorai-Raj, 2019) untuk memvisualisasikan hasil *posthoc* dengan metode LSD.

Hasil

Statistik Deskriptif

Data demografis dalam penelitian ini berfokus pada karakteristik subjek yang mencakup jenis kelamin, usia, dan semester yang telah ditempuh oleh mahasiswa. Karakteristik subjek tersebut ditunjukkan dalam Tabel 1. Selain itu, statistik deskriptif variabel juga dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi statistik karakteristik subjek dan variabel

	Keseluruhan			Motivasi berprestasi rendah		Motivasi berprestasi sedang		Motivasi berprestasi tinggi	
	M/%	SD	Jarak	M/%	SD	M/%	SD	M/%	SD
N	159			41		65		53	
Karakteristik umum									
Perempuan	79,9%			78,0%		76,9%		85,5%	
18 - 20 tahun	74,2%			73,2%		76,9%		71,7%	
21 - 23 tahun	25,8%			26,8%		23,1%		28,3%	
Karakteristik akademik									
Semester pertama	5,0%			4,9%		4,6%		5,7%	
Semester ketiga	44,0%			36,6%		49,2%		43,4%	
Semester kelima	36,5%			41,5%		33,8%		35,8%	
Semester ketujuh	13,2%			17,1%		10,8%		13,2%	
Semester kesepuluh	1,3%			-		1,5%		1,9%	
Kecerdasan emosi	72,55	8,24	(26-120)	70,88	7,83	70,49	7,55	76,36	8,17
Prestasi akademik	3,57	0,21	(0-4)	3,51	0,26	3,51	0,14	3,69	0,20
Motivasi berprestasi	18,51	6,29	(0-33)	9,56	1,42	18,83	2,34	25,04	2,34

Subjek penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 79,9% (lihat Tabel 1). Selain itu, mayoritas subjek memiliki tingkat motivasi berprestasi sedang (65 subjek). Meskipun demikian, subjek yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menepati peringkat kedua dengan hanya berselisih 12 subjek (53 subjek). Ditinjau dari usia dan semester, kebanyakan subjek berada di usia antara 18 hingga 20 tahun (74,2%) dan di semester ketiga (44%) serta semester kelima (36,5%).

Ditinjau dari skor prestasi akademik, subjek dengan motivasi berprestasi yang tinggi memiliki nilai prestasi akademik yang paling tinggi pula yaitu dengan rerata 3,69 (SD = 0,20). Di tambah lagi, ditemukan bahwa

kecerdasan emosi pada subjek yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih tinggi dibanding subjek lainnya ($M = 76,36$; $SD = 8,17$). Namun demikian, subjek yang memiliki motivasi berprestasi sedang maupun tinggi memiliki skor yang hampir serupa, baik pada prestasi akademik ($M_{\text{rendah}} = 3,51$; $SD_{\text{rendah}} = 0,26$; $M_{\text{sedang}} = 3,51$; $SD_{\text{sedang}} = 0,14$) maupun kecerdasan emosi ($M_{\text{rendah}} = 70,88$; $SD_{\text{rendah}} = 7,83$; $M_{\text{sedang}} = 70,49$; $SD_{\text{sedang}} = 7,55$).

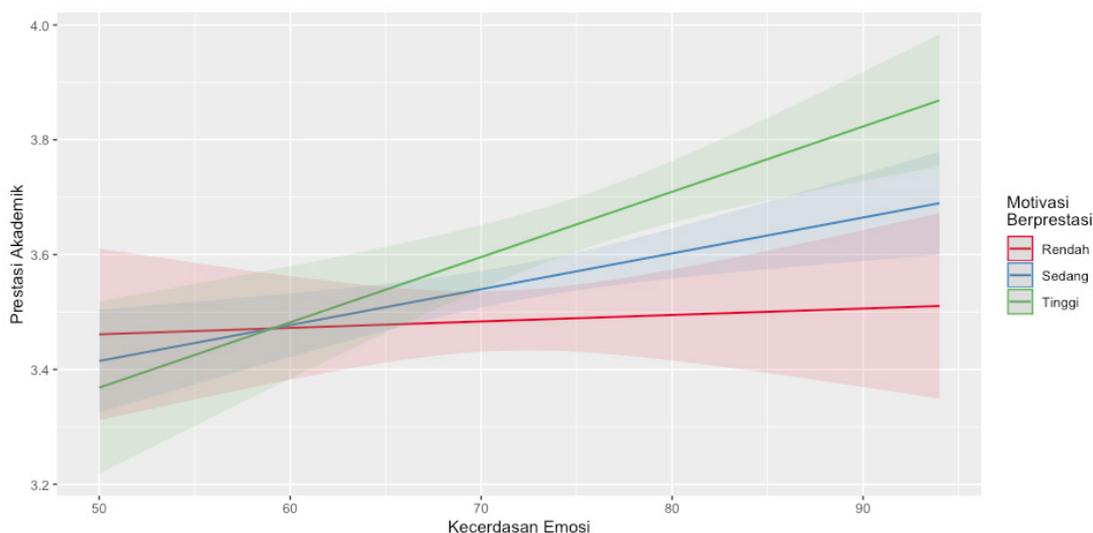
Regresi Linear Sederhana

Regresi linear dilakukan untuk menginvestigasi peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik. Asumsi normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas telah

dilakukan dan ditemukan bahwa seluruh asumsi tersebut terpenuhi dan *outliers* sudah dibersihkan dari data set. Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa 11,58% variasi dari prestasi akademik dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosi ($F(1, 157) = 20,56; p$

$< 0,01$). Kecerdasan emosi memberikan peranan positif yang signifikan terhadap prestasi akademik ($B = 0,01; SE = 0,002; \beta = 0,340; t = 4,535; p < 0,01$). Artinya, peningkatan kecerdasan emosi akan membuat meningkatnya prestasi akademik mahasiswa.

Regresi Linear dengan Moderasi

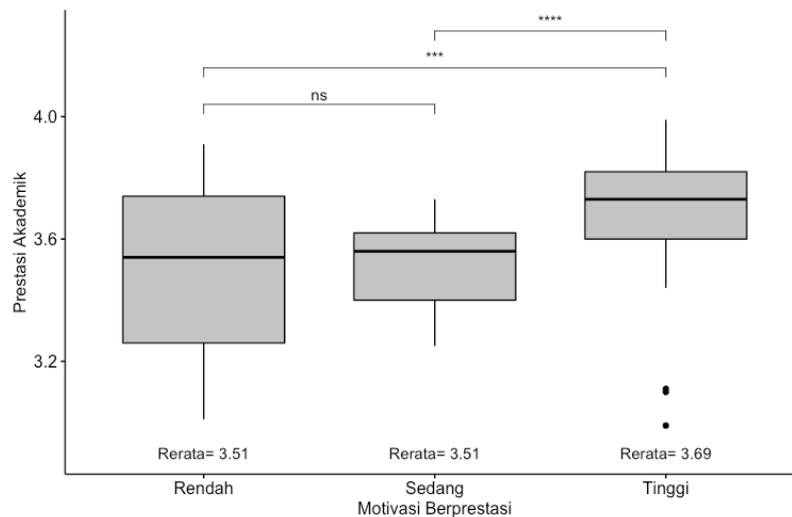


Gambar 1. Regresi linear dengan moderasi motivasi berprestasi

Untuk melihat efek interaksi dari kategori motivasi berprestasi dilakukan uji regresi linear dengan moderator. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dapat menjadi moderator pada peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik ($R^2 = 20,2\%; F(3, 155) = 13,14; p < 0,01$, lihat Gambar 1). Moderator ini berperan dalam memperkuat peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik ($B = 0,005; SE = 0,003; t = 2,074; p < 0,05$) dan memberikan efek yang sedang (Cohen's $f^2 = .26$; Cohen, (1988)). Berdasarkan Gambar 1., individu dengan motivasi berprestasi tinggi yang akan memiliki prestasi akademik yang jauh di atas individu lain yang motivasi berprestasinya sedang dan rendah ketika memiliki kecerdasan emosi yang semakin baik. Sedangkan, individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung tidak mengalami peningkatan prestasi akademik yang cukup berarti ketika kecerdasan emosinya semakin meningkat.

Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan untuk melihat perbedaan nilai prestasi akademik ditinjau dari tingkat motivasi berprestasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi akademik mahasiswa ditinjau dari tingkat motivasi berprestasi ($F(1, 157) = 14,44; p < 0,01$). Berdasarkan hasil uji *posthoc* menggunakan metode LSD (*Least Square Difference*), ditemukan bahwa subjek yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki prestasi akademik yang paling tinggi dan signifikan dengan subjek yang memiliki motivasi berprestasi sedang maupun rendah dengan selisih yang hampir sama yaitu 0,18 ($p < 0,01$, lihat Gambar 2.).



Gambar 2. Rerata Prestasi Akademik ditinjau berdasar Motivasi Berprestasi

Pembahasan

Temuan pertama dalam penelitian ini ialah terdapat peranan positif yang signifikan oleh kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa dapat memprediksi prestasi akademik mahasiswa dalam hal ini ialah indeks prestasi mahasiswa.

Goleman (2009) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat memotivasi dirinya sendiri ketika menghadapi suatu permasalahan yang membuat mereka terpuruk. Mahasiswa yang tergolong memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat membuat dirinya kembali bersemangat ketika mendapati banyak tugas atau kegiatan yang membuatnya lelah. Individu tersebut tidak bergantung kepada individu lain untuk mendapatkan kembali semangat mereka sehingga mereka dapat mengatur diri mereka untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Pengaturan diri yang baik menunjukkan bahwa individu dapat melakukan kontrol atas dirinya sendiri. Goleman (2009) juga mendeskripsikan bahwa, kemampuan dalam mengontrol diri yang dilakukan individu menunjukkan seberapa besar kecerdasan emosi yang ia miliki. Ketika individu dengan kecerdasan emosi tinggi mengikuti perkuliahan, mereka dapat melakukan kontrol diri untuk melakukan hal-hal yang dirasa

dapat bermanfaat bagi diri mereka. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajarannya di bangku kuliah atau dengan kata lain mendapatkan IPK yang memuaskan.

Hal yang serupa dijelaskan oleh Mayer, Salovey, dan Caruso (2004), individu dengan kecerdasan emosi yang bagus dapat merasakan emosi dalam diri secara akurat dan memahami emosi sehingga dapat membedakan setiap emosi yang muncul. Hal ini membuat individu tersebut tidak rentan mengalami masalah-masalah yang dapat menggangukannya dalam belajar di bangku kuliah. Di tambah lagi, Mayer, Salovey, dan Caruso (2004) mengemukakan bahwa dengan adanya kecerdasan emosi yang bagus pada diri individu membuat individu dapat berpikir secara rasional untuk menemukan solusi-solusi yang tepat atas permasalahan yang sedang dihadapinya, serta individu tersebut dapat mengekspresikan apa yang ia rasakan secara tepat sehingga membuat individu tersebut dapat mencapai hasil yang optimal, yaitu mendapatkan prestasi akademik yang tinggi.

Selain itu, temuan kedua dalam penelitian ini ialah motivasi berprestasi dapat menjadi moderator pada peranan positif kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Motivasi berprestasi yang dimiliki individu memperkuat peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Individu yang memiliki motivasi berprestasi

tinggi akan meningkatkan prestasi akademik mereka ketika mereka memiliki kecerdasan emosi tinggi. Peningkatan prestasi tersebut jauh lebih tinggi dibanding dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan sedang. Tentunya, hal ini dikarenakan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung berusaha keras dan fokus dalam menggapai tujuannya (Atkinson & McClelland, 1948).

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik unggul. McClelland dan Johnson (1984) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi yang tinggi dalam diri individu dicirikan dengan (1) menyukai situasi di mana individu tersebut memiliki tanggung jawab tersendiri untuk menghadapi tantangan atau permasalahannya, (2) melakukan perhitungan antara risiko yang akan dihadapi dan tujuan yang telah ditentukan, dan (3) cenderung ingin mendapatkan umpan balik atas apa yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan penjelasan McClelland dan Johnson (1984), mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi ditambah dengan motivasi yang tinggi pula akan dapat menyadari emosi secara akurat, mengelola emosi tersebut lalu merasionalisasikan perbuatan yang mana hal ini dilakukan dengan penuh usaha keras serta tingkat fokus yang tinggi untuk mencapai tujuan mereka. Berbeda dengan individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi namun hanya memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Individu tersebut kurang mengeluarkan usaha, tidak fokus pada tujuannya meskipun mereka dapat melakukan penataan emosi diri, dan tidak memperhitungkan risiko dengan tujuan yang ditetapkan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai prestasi akademik antara individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedang dan rendah. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki nilai yang signifikan lebih tinggi di antara kedua kategori lainnya. Hal ini dapat dijelaskan dari penjelasan dasar mengenai motivasi berprestasi yang jelaskan oleh Atkinson dan McClelland (1948). Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha sekeras mungkin untuk mencapai tujuannya

yaitu mendapatkan nilai yang optimal dalam perkuliahannya serta mereka memiliki fokus yang baik dalam menggapai tujuan tersebut. Di tambah lagi dengan karakter mereka yang cenderung suka menghadapi masalah atau tantangan, mempertimbangkan resiko dengan tujuan mereka, dan gemar meminta masukan membuat mereka dapat tampil secara optimal untuk meraih prestasi akademik yang maksimal.

Penelitian ini terbatas hanya pada mahasiswa program studi Psikologi di Universitas yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, jumlah subjek yang didapatkan dalam penelitian ini hanya sebatas 159 mahasiswa yang mana nilai ini tergolong sedikit dibandingkan jumlah mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya mahasiswa Psikologi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dianjurkan untuk melakukan perhitungan populasi mahasiswa Psikologi di Universitas yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga dapat dilakukan penentuan jumlah sampel dan mengumpulkannya secara tepat agar dapat menjadi representatif. Di samping itu, subjek atau sampel dengan karakteristik yang lebih luas dapat diterapkan sehingga memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai motivasi berprestasi, kecerdasan emosi dan prestasi akademik mahasiswa secara umum tidak spesifik pada program studi atau menambahkan program studi yang lain untuk mendukung temuan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi dapat menjadi moderator pada peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Motivasi berprestasi berperan dalam menguatkan peranan positif yang diberikan oleh kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Implikasi dari temuan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa diharapkan dapat memiliki motivasi berprestasi yang tinggi seiring dengan meningkatkan kecerdasan emosi untuk mengoptimalkan prestasi akademik mereka.

Daftar Pustaka

- Ahmed, F., Mehak, A., Ali, S., Khan, A., Shehzad, S., Baloch, Q., & Abid, I. (2017). The effect of emotional intelligence on academic performance of medical undergraduates. *International Journal of Educational and Psychological Researches*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.4103/2395-2296.211646>
- Amalu, M. N. (2018). Emotional Intelligence as Predictor of Academic Performance among Secondary School Students in Makurdi Metropolis of Benue State. *Internasional Journal of Scientific Research in Education*, 11(1), 63–70.
- Ancok, D. (1986). Attributional Analysis of Immoral Behavior. *Jurnal Psikologi*, 1, 29–39.
- Atkinson, J. W., & McClelland, D. C. (1948). The projective expression of needs. II. The effect of different intensities of the hunger drive on Thematic Apperception. *Journal of Experimental Psychology*, 38(6), 643–658. <https://doi.org/10.1037/h0061442>
- Azwar, S. (2015a). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015b). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi II). Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Bakhtiarvand, F., Ahmadian, S., Delrooz, K., & Farahani, H. A. (2011). The moderating effect of achievement motivation on relationship of learning approaches and academic achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 486–488. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.093>
- Balogun, A. G., Balogun, S. K., & Onyencho, C. V. (2017). Test Anxiety and Academic Performance among Undergraduates : The Moderating Role of Achievement Motivation. *The Spanish Journal of Psychology*, 20(14), 1–8. <https://doi.org/10.1017/sjp.2017.5>
- Chuenjitwongsa, S., Oliver, R. G., & Bullock, A. D. (2018). Competence, competency-based education, and undergraduate dental education: a discussion paper. *European Journal of Dental Education*, 22(1), 1–8. <https://doi.org/10.1111/eje.12213>
- Edwards, J. E., & Waters, L. K. (1981). Moderating Effect of Achievement Motivation and Locus of Control on The Relationship between Academic Ability and Academic Performance. *Educational and Psychological Measurement*, 41, 585–587.
- Fallahzadeh, H. (2011). The relationship between emotional intelligence and academic achievement in medical science students in Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1461–1466. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.283>
- Fornell, C., & Larcker, David F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence*. Bloomsbury.
- Goroshit, M. (2014). Academic Self-Efficacy, Emotional Intelligence, GPA and Academic Procrastination in Higher Education. *Eurasian Journal of Social Sciences*, 2(1), 1–10.
- Graves, S., Piepho, H.-P., & with help from Sundar Dorai-Raj, L. S. (2019). *multcompView: Visualizations of Paired Comparisons*.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Kassambara, A. (2019). *ggpubr: "ggplot2" Based Publication Ready Plots*.
- Liu, E. S. C., Ye, C. J., & Yeung, D. Y. (2014). Effects of approach to learning and self-perceived overall competence on academic performance of university students. *Learning and Individual Differences*, 39, 199–204. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.03.004>
- Lüdecke, D. (2020). *sjPlot: Data Visualization for Statistics in Social Science*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1308157>
- Marvianto, R. D., & Widhiarso, W. (2018). Adaptasi dan Evaluasi Properti Psikometris Skala Academic Motivation

- Scale (AMS) versi Bahasa Indonesia. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 4(1), 87–95.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional Intelligence : Theory , Findings , and Implications Author (s): John D . Mayer , Peter Salovey and David R . Caruso Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/20447229> Accessed : 16-04-2016 15 : 27 UTC Emotional Intelligence : Theory , Findings. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215.
- McClelland, D. C., & Johnson, E. W. (1984). *Learning to Achieve*. Scott Foresman and Company.
- Mohzan, M. A. M., Hassan, N., & Halil, N. A. (2013). The Influence of Emotional Intelligence on Academic Achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 90(InCULT 2012), 303–312. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.095>
- Morosanova, V. I., Fomina, T. G., & Bondarenko, I. N. (2015). Academic achievement: Intelligence, regulatory, and cognitive predictors. *Psychology in Russia: State of the Art*, 8(3), 136–156. <https://doi.org/10.11621/pir.2015.0311>
- Naderi, H., Abdullah, R., Hamid, T. A., & Sharir, J. (2008). Intelligence and gender as predictors of academic achievement among undergraduate students. *European Journal of Social Sciences*, 7(2), 199–207.
- R Core Team. (2019). *R: A Language and Environment for Statistical Computing*.
- Romanelli, F., Cain, J., & Smith, K. M. (2006). Emotional intelligence as a predictor of academic and/or professional success. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 70(3), 69. <https://doi.org/10.5688/aj700369>
- Rustika, I. M. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik pada Remaja*. Universitas Gadjah Mada.
- Salimabarkar, A., & Ara, A. (2017). Intelligence As a Determinant of Academic Achievement: a Comparative Study of High Achievers and Underachievers. *International Journal of Humanities and Social Sciences (IJHSS)*, 6(6), 79–88.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice* (Eight). Pearson Education.Inc.
- Spencer, L., & Spencer, S. (1993). *Competence at Work: Model for Superior Performance*. John Wiley & Sons.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2012 NOMOR 158 (2012).
- Werbel, J. D., & Looney, S. (1994). The use of selection criteria for campus interviews. *International Journal of Selection and Assessment*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2389.1994.tb00124.x>
- Zeileis, A., & Hothorn, T. (2002). Diagnostic Checking in Regression Relationships. *R News*, 2(3), 7–10.